

ANALISIS WACANA DALAM MODUL BIPA DIGITAL REPRESENTASI BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Nurul Fara Nazwa
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: faranurul868gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi bahasa dan budaya Indonesia dalam modul BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) digital melalui pendekatan analisis wacana. Modul BIPA digital, sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk penutur asing, tidak hanya menyampaikan aspek linguistik tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya, norma sosial, serta nilai-nilai lokal dalam materi ajar digital. Data dikumpulkan dari beberapa modul digital BIPA yang tersedia secara daring dan dianalisis berdasarkan struktur teks, pilihan leksikal, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul-modul tersebut secara eksplisit dan implisit merepresentasikan keragaman budaya Indonesia melalui narasi, dialog, dan ilustrasi yang digunakan. Selain itu, ditemukan adanya strategi wacana tertentu yang digunakan untuk menyesuaikan konten budaya dengan pemahaman pembelajar asing. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan materi ajar BIPA yang lebih sensitif terhadap aspek budaya dan relevan secara global.

Kata kunci: Kontekstualisasi Budaya, Kearifan Lokal, BIPA, Pemelajar Asing, Pembelajaran Bahasa.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat, pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai bagian dari diplomasi kebahasaan Indonesia turut mengalami transformasi melalui pemanfaatan media digital, salah satunya dalam bentuk modul pembelajaran daring. Modul digital BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran linguistik, tetapi juga sebagai alat representasi budaya Indonesia kepada dunia internasional. Pengajaran bahasa asing yang efektif tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga harus memuat unsur budaya yang mendasari penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana representasi budaya Indonesia dibentuk dan disampaikan dalam materi pembelajaran digital, khususnya dalam konteks BIPA. Modul-modul ini memainkan peran strategis dalam membangun persepsi pembelajar asing terhadap identitas budaya Indonesia melalui bahasa. Melalui pendekatan analisis wacana, khususnya analisis wacana kritis, kita dapat menggali bagaimana teks-teks dalam modul BIPA merepresentasikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas kebangsaan. Analisis ini menjadi penting untuk memastikan bahwa materi ajar yang dikembangkan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga peka terhadap keragaman budaya serta mudah dipahami oleh pembelajar dari latar belakang budaya yang berbeda.

Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran BIPA merupakan bagian dari program diplomasi kebahasaan yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Menurut Sapanti dan Daulay (2023) dalam buku *Pembelajaran BIPA: APIK (Asyik, Praktis, Inovatif, dan Kreatif)*, pembelajaran BIPA tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya melalui pendekatan komunikatif dan kontekstual. Modul-modul yang disusun mengikuti prinsip APIK bertujuan agar pembelajar dapat memahami bahasa Indonesia melalui pengalaman yang menyenangkan sekaligus relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Wacana Kritis dalam Pembelajaran Bahasa

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah bagaimana teks dan bahasa membentuk serta merefleksikan struktur kekuasaan, ideologi, dan budaya dalam masyarakat (Fairclough, 1995; Wodak & Meyer, 2001). Dalam konteks pembelajaran bahasa, AWK digunakan untuk menelusuri bagaimana teks pembelajaran mengandung narasi-narasi yang merepresentasikan nilai, norma, serta ideologi budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan guru dan peneliti untuk mengkritisi representasi budaya dalam materi ajar, termasuk bagaimana perbedaan atau dominasi budaya dikonstruksi secara halus melalui teks.

3. Representasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Representasi budaya menjadi bagian penting dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing karena bahasa selalu terkait erat dengan budaya penggunaannya. Kramsch (1998) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa tanpa budaya akan menciptakan pemahaman yang sempit dan artifisial. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya dalam pembelajaran bahasa diperlukan agar siswa dapat memahami makna di balik penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang sebenarnya. Dalam modul BIPA, representasi budaya sering kali hadir melalui narasi kehidupan sehari-hari, deskripsi tokoh, serta interaksi antarindividu yang mencerminkan nilai-nilai lokal Indonesia.

4. Modul Digital sebagai Media Representasi Budaya

Digitalisasi materi ajar membuka ruang baru dalam penyajian konten budaya. Modul digital memungkinkan penyajian narasi yang disertai dengan ilustrasi visual, audio, dan aktivitas interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Dalam konteks BIPA, modul digital seperti yang dikembangkan oleh Sapanti dan Daulay (2023) tidak hanya menyajikan teks semata, tetapi juga visualisasi dan latihan berbasis konteks budaya Indonesia. Hal ini memperkuat fungsi modul sebagai media representasi budaya, sekaligus menjawab tantangan internasionalisasi bahasa Indonesia secara lebih luas dan adaptif.

5. Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Bahasa Kedua

Pendekatan multikultural dalam pengajaran bahasa menekankan pentingnya pengakuan dan penyertaan berbagai perspektif budaya dalam materi ajar. Banks (2008) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman lintas budaya serta menciptakan ruang belajar yang inklusif. Dalam konteks BIPA, pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa representasi budaya Indonesia tidak terbatas pada budaya mayoritas, tetapi mencakup keragaman etnis dan tradisi lokal dari seluruh nusantara. Dengan demikian, pembelajar asing dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan inklusif tentang identitas budaya Indonesia secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **analisis wacana kritis** untuk mengkaji representasi bahasa dan budaya Indonesia dalam narasi-narasi yang terdapat pada modul digital BIPA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali hubungan antara bahasa, ideologi,

dan kekuasaan dalam teks, serta bagaimana identitas budaya dikonstruksi melalui bahasa dalam konteks pembelajaran untuk penutur asing. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku *Pembelajaran BIPA: APIK (Asyik, Praktis, Inovatif, dan Kreatif)* yang disusun oleh Intan Rawit Sapanti dan Resneri Daulay (2023). Buku ini merupakan salah satu modul digital BIPA yang dirancang untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing, dan digunakan secara luas dalam pembelajaran daring berbasis e-learning. Analisis difokuskan pada **narasi-narasi dalam modul**, khususnya pada bagian membaca dan menyimak yang menampilkan tokoh, dialog, dan deskripsi situasional. Teknik analisis meliputi:

1. **Identifikasi struktur naratif**, termasuk alur cerita, tokoh, dan konteks budaya yang disampaikan.
2. **Analisis pilihan leksikal dan gramatikal**, untuk melihat bagaimana makna budaya dikodekan dalam penggunaan bahasa.
3. **Kontekstualisasi sosial-budaya**, dengan membaca narasi berdasarkan nilai-nilai budaya Indonesia yang tercermin dalam interaksi, peran sosial, dan norma yang ditampilkan.
4. **Interpretasi ideologis**, dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis untuk melihat bagaimana narasi menyampaikan pesan-pesan ideologis tertentu, seperti norma kesopanan, relasi keluarga, hingga identitas nasional.

Dengan metode ini, penelitian berupaya menafsirkan narasi tidak hanya sebagai teks bahasa, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna dan menjadi bagian dari proses internalisasi budaya dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kecenderungan representasi dominan maupun potensi bias budaya dalam materi ajar yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks pembelajaran BIPA, narasi merupakan perangkat pedagogis yang sangat penting. Melalui narasi, bukan hanya struktur bahasa yang diajarkan, tetapi juga ideologi, nilai, dan identitas kultural yang secara tidak langsung disampaikan kepada pembelajar asing. Modul digital *Pembelajaran BIPA: APIK* menjadi contoh konkret bagaimana narasi disusun tidak hanya untuk tujuan fungsional komunikasi, tetapi juga sebagai strategi representasi budaya Indonesia secara eksplisit dan implisit.

1. Narasi sebagai Cerminan Identitas Sosial dan Kolektivitas Budaya

Pada *Unit 1: Perkenalan*, narasi Elisa Situmorang dan teman-temannya (Hung, Hae Won, Michelle) bukan sekadar latihan memperkenalkan diri. Mereka menyisipkan latar belakang keluarga, tempat tinggal, serta profesi orang tua. Ini merepresentasikan kecenderungan budaya Indonesia yang menempatkan keluarga dan asal-usul sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas diri. Dalam analisis wacana, hal ini mencerminkan konstruksi identitas kolektif yang dominan dalam budaya Indonesia, berbeda dengan budaya individualistik di beberapa negara Barat.

“Saya lahir di Pekanbaru... Ayah saya adalah seorang polisi dan ibu saya adalah pedagang.” (Unit 1, Teks 1). Narasi semacam ini memperkuat pemahaman bahwa dalam budaya Indonesia, memperkenalkan diri tidak cukup hanya menyebutkan nama dan pekerjaan, tetapi juga harus menyertakan aspek relasional, seperti hubungan keluarga dan asal daerah.

2. Penanaman Nilai Sosial melalui Narasi Kontekstual

Narasi dalam *Unit 2: Dia Cantik dan Langsing* mengambil bentuk teks deskriptif pencarian anak hilang. Narasi ini meskipun digunakan untuk latihan mendeskripsikan ciri-ciri fisik, juga memperlihatkan nilai empati sosial dan gotong royong—dua nilai inti dalam budaya Indonesia.

“Anak ini hilang minggu lalu... Dia berbaju kuning dan menggunakan topi biru...” (Unit 2, Teks 1). Penempatan narasi semacam ini dalam modul pembelajaran menunjukkan bagaimana diskursus sosial Indonesia yang menekankan partisipasi warga dalam situasi darurat

juga menjadi bagian dari pengajaran bahasa. Dalam kerangka analisis wacana kritis, ini menunjukkan upaya ideologis untuk menyisipkan nilai solidaritas dalam praktik belajar bahasa.

3. Representasi Budaya Sehari-hari dan Reproduksi Nilai Lokal

Narasi keseharian dalam *Unit 5: Kegiatan Sehari-hari* dan *Unit 11: Berlibur* menampilkan tokoh seperti Andri dan Nakula yang menggambarkan rutinitas hidup yang teratur, penuh interaksi keluarga, serta keterlibatan dalam kegiatan produktif. Tokoh-tokoh ini bukan hanya belajar, bekerja, atau berlibur; mereka juga menjalankan tanggung jawab rumah tangga, menghormati orang tua, dan menjaga kesehatan. Ini mencerminkan **gaya hidup khas Indonesia** yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial.

Contoh dari narasi Andri:

“Aku bangun tidur pukul 07.00, mandi dan bersiap sarapan... Aku bekerja sampai pukul 15.00 dan berolahraga di sore hari.”

(Unit 5, Teks 1). Sementara narasi Nakula, seorang anak usia sekolah dasar, menampilkan rutinitas pagi, interaksi keluarga, dan aktivitas akhir pekan bersama keluarga.

“Setiap pagi saya mencium tangan orang tua sebelum berangkat sekolah... Di akhir pekan, kami lari pagi dan melihat matahari terbit di pantai.”

(Unit 5, Teks 2). Narasi ini menyampaikan norma kesopanan, penghormatan terhadap orang tua, dan kebiasaan hidup sehat yang menjadi bagian dari nilai-nilai budaya Indonesia yang seringkali tidak tertulis namun dipraktikkan secara luas.

4. Strategi Wacana Adaptif: Menjembatani Budaya Lokal dan Global

Salah satu kekuatan narasi dalam modul digital ini adalah strategi adaptifnya. Penulis modul tidak hanya menyampaikan budaya Indonesia begitu saja, tetapi juga melakukan proses penyederhanaan bahasa dan pemberian konteks visual agar pesan kultural dapat dipahami oleh pembelajar asing. Strategi ini sejalan dengan pendekatan APIK (Asyik, Praktis, Inovatif, dan Kreatif), yang mendorong integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa secara komunikatif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, ilustrasi visual yang menyertai narasi juga memainkan peran penting. Misalnya, dalam narasi tentang profesi, gambar-gambar tokoh dengan pakaian adat atau seragam kerja lokal memperkuat asosiasi pembelajar terhadap makna sosial dari pekerjaan tertentu di Indonesia. Strategi ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga menunjukkan bentuk diplomasi budaya yang halus, di mana pemahaman terhadap budaya lokal dibangun tanpa paksaan, melainkan melalui pengalaman belajar yang natural dan kontekstual.

5. Analisis Kritis: Representasi yang Masih Terpusat

Meskipun narasi dalam modul ini sudah berhasil menyampaikan nilai-nilai budaya Indonesia, perlu dicatat bahwa sebagian besar konten masih menunjukkan representasi budaya yang bersifat Jawa-sentris. Nama tokoh, adat, hingga ilustrasi visual lebih banyak merepresentasikan budaya Jawa atau Sumatera, sementara budaya Indonesia bagian timur atau minoritas etnis lain masih kurang mendapat porsi yang seimbang. Dalam perspektif analisis wacana kritis, hal ini menunjukkan adanya reproduksi kekuasaan budaya dominan dalam kurikulum. Oleh karena itu, untuk mencapai keberagaman representasi yang lebih adil, modul ke depan perlu mengadopsi pendekatan multikultural dan mengangkat narasi dari berbagai kelompok etnis di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul digital BIPA tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, tetapi juga sebagai sarana penting untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui pendekatan analisis wacana kritis, ditemukan bahwa narasi dalam modul mengandung unsur ideologis yang merefleksikan identitas kolektif, norma sosial, dan nilai-nilai budaya lokal. Representasi tersebut disampaikan secara eksplisit melalui teks dan ilustrasi, serta secara implisit melalui konteks dan strategi penyampaian

yang adaptif terhadap latar belakang pembelajar asing. Namun demikian, representasi budaya dalam modul masih terpusat pada budaya dominan dan belum sepenuhnya mencerminkan keragaman etnis Indonesia secara seimbang. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar BIPA ke depan perlu mengintegrasikan pendekatan multikultural agar lebih inklusif dan representatif terhadap seluruh budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2005). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Emilia, E. (2010). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Wacana dan Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapanti, I. R., & Daulay, R. (2023). *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing): APIK (Asyik, Praktis, Inovatif, dan Kreatif)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sapanti, I. R., & Daulay, R. (2023). *Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing): APIK (Asyik, Praktis, Inovatif, dan Kreatif)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sobur, A. (2003). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subyakto-Nababan, Y. (1992). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutedi, A. (2014). *Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yanti, L. (2020). *Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa.